

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman selaras terhadap berkembangnya peningkatan perekonomian global, umumnya perusahaan yang didirikan di negara Indonesia kian bertambah serta berdampak baik terhadap perekonomian negara. Eksistensi perusahaan yang didirikan tersebut tidak sekedar difokuskan terhadap keuntungan yang didapatkan guna diberikan terhadap pemilik serta para stakeholder, namun memiliki peranan krusial terhadap perekonomian Indonesia dengan bertambahnya kesejahteraan para stakeholder, peningkatan perekonomian dan juga keberadaan lapangan pekerjaan yang mampu mengatasi angka pengangguran.

Pertumbuhan dunia bisnis yang kian kompetitif mengakibatkan perusahaan didorong agar dapat menjaga stabilitas usaha melalui pertumbuhan kinerja dari perusahaan tersebut. Satu dari sekian kriteria penting yang kerap dipakai pada penilaian keberhasilan ialah aspek keuangan. Kinerja keuangan mengindikasikan kapabilitas perusahaan pada pengelolaan sumber daya mereka guna meraih keuntungan.

Perusahaan mampu diartikan sebagai saluran pembangunan yang berperan pada kegiatan ekonomi dikarenakan mempunyai modal serta mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya terhadap kebutuhan dari masyarakat.

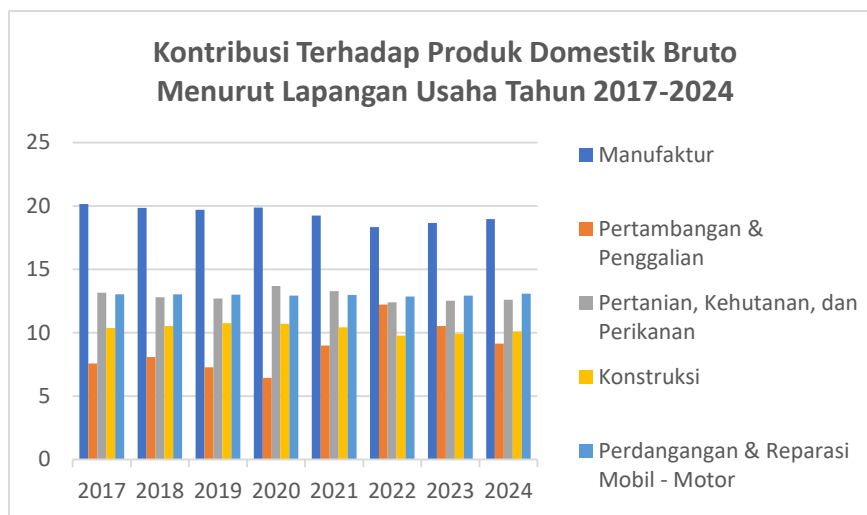
Satu dari sekian bidang yang berperan bagi perekonomian Indonesia

adalah perusahaan manufaktur. Sektor ini mengolah bahan baku menjadi produk jadi melalui proses produksi yang melibatkan teknologi, tenaga kerja, dan modal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor manufaktur memberikan kontribusi sekitar 18,98% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2024, sehingga menjadi salah satu penyumbang utama pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2025).

Perkembangan ekonomi global juga mendorong meningkatnya persaingan bisnis, sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola operasional secara efektif dan efisien agar mampu meningkatkan kinerja keuangan serta kualitas perusahaan. Kinerja keuangan sendiri mencerminkan keberhasilan perusahaan pada pengelolaan aset sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang baik (Oktavia & Martha, 2022).

Perusahaan tentunya dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan modal kerja. Modal usaha bisa didapatkan dari keuangan pribadi para pendiri perusahaan. Selain itu, untuk memperoleh modal kerja, pelaku usaha juga dapat bekerjasama dengan usaha lain atau menjual aset seperti saham, obligasi, deposito, uang, dan lain-lain kepada investor selain memberikan pinjaman modal kepada bank atau koperasi.

Adapun yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya ialah bisnis dengan industri barang konsumsi. Sektor manufaktur di negara Indonesia yang memberikan kontribusi PDB terbesar adalah sektor manufaktur.



Sumber : www.bps.go.id (Data Diolah Peneliti 2026)

Gambar 1. 1

Lapangan Usaha Sebagai Kontributor Tertinggi Terhadap PDB Tahun 2017-2024

Baik secara nominal maupun riil, Industri Pengolahan selalu menjadi lapangan usaha penyumbang nilai tambah terbesar dalam perekonomian. Secara nominal, nilai Industri Pengolahan tercatat Rp 2.618.854,50 Miliar dimana nilai ini jauh lebih tinggi dibanding tahun 2017 yaitu Rp 2.103.466,1 Miliar. Sejak tahun 1991, Industri Pengolahan selalu menjadi kontributor terbesar terhadap PDB Indonesia. Akan tetapi, besaran kontribusi lapangan usaha ini cenderung menunjukkan fluktuasi selama periode tahun 2017-2024. (www.bps.go.id)

Manufaktur menarik banyak investor karena industri tersebut memproduksi barang-barang yang dibutuhkan sehari-hari yaitu makanan

minuman, obat-obatan, rokok, farmasi, kosmetik, serta kebutuhan rumah tangga yang dikategorikan sebagai kebutuhan pokok. Tentunya perusahaan-perusahaan di sektor ini mempunyai peluang untuk tumbuh dan mengungguli sektor lain. Akibat dari terus berkembangnya perusahaan Manufaktur, persaingan antar perusahaan semakin ketat dan tidak terelakan. Hal tersebut menginspirasi perusahaan agar dapat merumuskan strategi terbaik untuk tetap kompetitif dengan perusahaan lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor manufaktur memiliki peranan strategis, namun perusahaan manufaktur juga menghadapi tantangan besar berupa persaingan global, perubahan pola konsumsi, tekanan biaya produksi, dan ketidakpastian ekonomi.

Menurut Pernyataan Konsep Akuntansi mengenai laba/keuntungan adalah fokus pertama dimana harus adanya evaluasi *performance* maupun akuntabilitas manajemen dalam Keuangan/Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC). Laba dianalisis untuk menilai efektivitas manajerial, menghitung kekuatan laba, dan meramalkan laba masa depan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Persyaratan untuk menggambarkan serta memberitahu keseluruhan pekerjaan dan tenaga kerja yang diperlukan ditunjukkan melalui pelaporan kinerja (Andono, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan yang kuat dapat digunakan untuk menentukan seberapa sehat laporan keuangannya. Salah satu analisis rasio keuangan, yang disebut *Return On Equity*, dapat digunakan untuk mengevaluasi akun keuangan. Kasmir (2012:2014) menyatakan *Return On Equity* ialah ukuran yang dipergunakan mengevaluasi bagaimana kemampuan sebuah

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak dari jumlah dana.

Adanya kenaikan serta penurunan terhadap Return On Equity tentunya disebabkan karena faktor eksternal misalnya keadaan ekonomi nasional, kurs, inflasi dll. Untuk aspek internal bisa disebabkan oleh tidak optimalnya kinerja keuangan perusahaan karena corporate governance yang kurang maksimal pula. Guna terwujudnya kinerja keuangan yang maksimal, perlu adanya pengelolaan perusahaan yang baik untuk membuat manajemen bekerja secara optimal. (Sarafina & Saifi:2017)

Di Perusahaan terdapat tata kelola yang merupakan bagian pedoman menata interaksi dengan *stakeholder*, pemimpin, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak yang mempunyai kepentingan berdasarkan haknya dan kewajibannya masing-masing (FCGI, 2003). Suatu sistem pengarahan dan kontrol yang dikenal sebagai "pengelolaan perusahaan yang maksimal" mengarahkan, mengelola usaha guna mencapai tujuan keseimbangan antara otoritas perusahaan dan akuntabilitas pemegang saham (Sutedi, 2012).

Perusahaan membutuhkan pengelolaan perusahaan yang maksimal ataupun Good Corporates Governances (GCG) agar kegiatan operasional mampu berjalan secara efektif dan risiko perusahaan dapat dikendalikan. Corporates governances berkenaan terhadap mekanisme pengawasan serta pengendalian perusahaan agar keputusan manajemen tetap sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Adapun peraturan mengenai penerapan *Good Corporate Governance*,

sebagaimana didefinisikan PBI No.8/4/PBI/2006 mengenai Penerapan *Good Corporate Governances* terhadap Bank, menyatakan bahwa prinsip-prinsip *Good Corporates Governances* harus diaplikasikan bank. Kemudian ada Peraturan Menteri Negara BUMN No.: PER — 01/MBU/2011 terkait Tata Kelola Perusahaan Yang Baik di BUMN.

Good corporates governances mempunyai berbagai aturan. Pertama, tata kelola perusahaan harus memberikan ruang untuk tim manajemen eksternal agar dapat menjalankan bisnis secara ideal. Disamping itu, pengelolaan perusahaan yang baik harus memiliki metrik untuk efektivitas, konsistensi, dan integritas yang menghasilkan manajemen bisnis yang efektif. Aspek ketiga dari tata kelola perusahaan yang kuat adalah praktik melindungi bisnis yang sudah mapan dari korupsi dan mengarahkan mereka ke pertimbangan pasar saham. Karena itu, praktik perekrutan perusahaan harus terbuka, responsibilitas, mandiri, serta adil (Zarkasyi, 2008).

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori keagenan dimana apabila kepentingan prinsip (pemilik) dan agen (manajer) berbeda, maka terjadilah konflik keagenan. Tata kelola perusahaan dapat menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajemen dengan mengadopsi prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, independensi, dan kewajaran. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan melalui struktur pengelolaan melalui dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, serta keberagaman anggota dewan.

Salah satu faktor tata kelola yang semakin banyak menjadi perhatian

adalah ***board gender diversity*** atau keberagaman gender dalam struktur dewan perusahaan. Keberadaan perempuan pada jajaran dewan dipercaya dapat memberikan sudut pandang yang bervariasi terhadap pemilihan kebijakan. Perbedaan pengalaman, pola pikir, serta pendekatan dalam menyelesaikan masalah dapat meningkatkan kualitas keputusan strategis perusahaan. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwasannya variasi gender pada sebuah dewan dapat berkenaan dengan peningkatan efektivitas pengawasan dan kualitas tata kelola perusahaan (Nahdah & Fajar, 2024).

Selain *board gender*, faktor lain yang memiliki peranan penting adalah dewan direksi. Dewan direksi ialah kelompok yang bertanggung jawab pada pengoperasian perusahaan dan mengambil keputusan strategis. Ukuran serta efektivitas dewan direksi dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Dewan direksi yang memiliki kompetensi dan jumlah anggota yang memadai diharapkan mampu meningkatkan strategi perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas. Penelitian mengenai hubungan dewan direksi dengan kinerja keuangan memperlihatkan output yang fluktuatif. Beberapa temuan menemukan bahwasannya dewan direksi berpengaruh bagi peningkatan kinerja keuangan karena mampu memperkuat fungsi pengelolaan perusahaan. Namun penelitian lain memperlihatkan bahwasannya ukuran anggota dewan direksi tidak selalu menjamin peningkatan kinerja karena efektivitas kerja lebih dipengaruhi oleh kualitas pengambilan keputusan dibandingkan hanya jumlah anggota (Susi & Yunita, 2021).

Faktor berikutnya adalah dewan komisaris. Dewan komisaris mempunyai fungsi krusial selaku kelompok pengawas bagi kebijakan dan tindakan manajemen. Dalam perspektif corporate governances, eksistensi dewan komisaris mampu menghambat kemungkinan terjadinya tindakan oportunistik manajemen yang mampu berdampak buruk terhadap pemegang saham. Pengawasan yang efektif dapat meningkatkan transparansi perusahaan serta mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal sehingga mampu mendorong kinerja keuangan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasibuan dan Murtanto (2024) mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memperlihatkan bahwasannya kualitas dewan komisaris dan komite audit ialah satu dari sekian aspek yang diuji terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek karena sektor ini memiliki karakteristik bisnis yang kompleks dan membutuhkan mekanisme pengawasan yang kuat.

Selain dewan pengurus, perusahaan juga harus membentuk dewan pengawas. Di mana sebuah komite bertugas mengawasi semua kebijakan yang ditetapkan oleh dewan dan menawarkan rekomendasi manajerial. Dewan Pengawas juga bertanggung jawab untuk memantau prosedur akuntansi perusahaan. Direksi telah membentuk Komite Audit sebagai hasilnya. Komite audit juga turut berperan terhadap mekanisme tata kelola perusahaan. Komite audit memiliki tugas mendorong dewan komisaris guna melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, proses audit, dan ketaatan perusahaan pada regulasi. Keberadaan komite audit yang efektif mampu mendorong

kualitas laporan keuangan agar lebih baik sehingga mengurangi risiko informasi yang tidak akurat bagi investor.

Dalam praktiknya, kasus-kasus yang berkaitan dengan lemahnya tata kelola perusahaan masih ditemukan pada perusahaan publik di Indonesia. Salah satu contoh permasalahan yang sering menjadi perhatian adalah kasus manipulasi laporan keuangan, lemahnya pengawasan internal, serta kegagalan komite audit dalam mendeteksi risiko perusahaan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan struktur tata kelola perusahaan secara formal belum tentu menjamin efektivitas apabila fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik.

Fenomena terkait tata kelola perusahaan juga terlihat pada beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami tekanan kinerja selama periode 2017–2024. Periode penelitian tersebut mencakup kondisi sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi, hingga periode pemulihan ekonomi. Pandemi memberikan tekanan besar terhadap perusahaan manufaktur akibat gangguan rantai pasok, penurunan permintaan, serta meningkatnya biaya operasional. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perusahaan mengalami penurunan laba yang berdampak terhadap perubahan nilai ROE.

Selain pandemi, perubahan kondisi ekonomi global juga memberikan tantangan bagi perusahaan manufaktur Indonesia. Kenaikan harga bahan baku, perubahan nilai tukar, serta meningkatnya persaingan internasional menyebabkan perusahaan harus memiliki strategi pengelolaan yang lebih efektif. Dalam kondisi tersebut, peran dewan direksi, dewan komisaris, komite

audit, dan keberagaman gender dalam dewan menjadi semakin penting untuk memastikan perusahaan mampu bertahan dan meningkatkan kinerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil yang menunjukkan perbedaan mengenai pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan. Penelitian Febrina dan Sri (2022) menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa variabel tata kelola tertentu tidak cenderung berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan kesenjangan penelitian yang masih perlu didalami secara komprehensif.

Research Gap mampu diakibatkan berbagai aspek, seperti perbedaan sektor industri, jangka waktu penelitian, ukuran perusahaan, ciri khas sampel, serta penggunaan indikator. Penelitian ini menggunakan ROE sebagai indikator kinerja keuangan karena ROE mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari modal pemegang saham. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor corporate governance pada ROE dalam perusahaan manufaktur menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak sekedar ditentukan faktor internal seperti aset serta modal, namun dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan. Struktur dewan yang efektif, keberagaman gender, pengawasan komisaris, serta peran komite audit berperan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Maka dari itu peneliti tertarik agar dapat mengembangkan penelitian

dengan judul **“Pengaruh *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya fluktuasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang dinilai oleh Return on Equity (ROE) selama periode 2017–2024 menunjukkan belum stabilnya kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba.
2. Perbedaan karakteristik struktur dewan perusahaan, khususnya *board gender*, dewan direksi, dan dewan komisaris, mampu mengakibatkan perbedaan pada penentuan kebijakan serta pencapaian kinerja keuangan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024.
3. Terdapat ketidakkonsistenan temuan riset terdahulu berkenaan dengan pengaruh board gender, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2024.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *Board Gender* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024?
2. Seberapa besar pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

tahun 2017-2024?

3. Seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024?
4. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024?
5. Seberapa besar pengaruh *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Board Gender* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dewan Direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2017-2024

5. Untuk mengetahui seberapa besar *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mengajukan skripsi program studi Manajemen pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Bagi akademis

Hasilnya diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan. Serta bisa menjadi informasi tentang kinerja keuangan yang diukur melalui *Board Gender*, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bisa menjadi aspek acuan bagi peneliti berikutnya yang meneliti serupa dan memudahkan bagi peneliti lain dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.